

Visualisasi “Nriman” sebagai Seni Ekspresi Visual dengan Teknik Fotografi Makro

Handry Rochmad Dwi Happy^{1*}, Elfa Olivia Verdiana²

^{1,2} Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Teknologi dan Desain, Institut Teknologi dan Bisnis Asia, Jl. Soekarno Hatta – Rembuksari 1A, Malang

*Penulis korespondensi; *E-mail*: handryhappy@asia.ac.id

Abstrak

Nriman adalah proses di mana manusia menerima sebuah keadaan yang ada tanpa berani berargumen untuk melawan dan membantah. Keadaan *nriman* itu sendiri merupakan warisan tradisi adat ketimuran yang sudah mendarah daging. Proses *nriman* sendiri menggiring manusia mengikuti arus, tanpa ada pegangan. Sama halnya dengan benda cair yang selalu mengikuti bentuk sesuai wadahnya. Proses *nriman* dicoba diangkat oleh penulis dengan memvisualisasikannya sebagai seni ekspresi visual dengan teknik fotografi makro. Dengan memanfaatkan sifat benda cair, penulis mengombinasikan beberapa medium untuk menghasilkan sebuah tampilan visual menarik dan penuh makna, untuk merepresentasikan proses *nriman* tersebut.

Kata kunci: Fotografi, *nriman*, ekspresi, makro fotografi, cairan.

Abstract

Title: *The Visualization of “Nriman” as an Art of Visual Expression with Macro Photography Techniques*

Nriman is the process of humans receiving a state of accepting the conditions without having bold arguments to fight and refute. The state of nriman itself is inherited from eastern traditions already in our flesh. The process of nriman leads us to follow the current, without anything to grapple on to. It is the same as a liquid object that always follows the shape of its container. The author tries to bring up the nriman process by visualizing it as a visual art expression with macro photography techniques. By using the nature of the liquid objects, several mediums are combined producing an interesting visual display full of meanings, as well as representing the nriman process.

Keywords: *Photography, nriman, expression, macro photography, liquid.*

Pendahuluan

Manusia terlahir dengan kemampuan memahami keadaan sekitar menggunakan perasaan serta pikiran yang telah Tuhan berikan. Keadaan paham dan memahami mulai tertanam sejak manusia dilahirkan baik nantinya akan diungkapkan maupun dipendam, dimengerti oleh diri sendiri ataupun dengan berbagi bersama orang lain, disadari ataupun mendasari suatu tindakan nantinya atas apa yang dirasakan di sekitar keadaan tersebut akan terus terjadi dan berkelanjutan hingga berulang-ulang.

Kemampuan memahami keadaan sekitar, merupakan anugerah alam yang akan menambah kepekaan dalam merasakan fenomena yang

terdapat di sekitar. Baik ataupun buruk kejadian yang menimpa fisik ataupun perasaan seseorang merupakan salah bentuk pembelajaran. Tanpa direncanakan banyak hal-hal terjadi di sekitar yang terkadang sulit dipahami dan dimaknai, akan tetapi memaksa untuk diterima bagaimanapun proses keadaan tersebut. Proses menerima suatu keadaan tanpa bisa menolak dalam bahasa Jawa bisa juga disebut *nriman*.

Proses *nriman* itu sendiri sudah mendarah daging, utamanya dalam beberapa aspek kehidupan yang menyangkut adat istiadat, kebiasaan dan mungkin hal-hal yang menyangkut tatanan sosial. Proses tersebut mengalir bagai air mengikuti arus jaman, tradisi yang sedikit orang mampu menolaknya.

Hampir semua tunduk dan larut dalam budaya *nriman* tersebut.

Berbagai pengalaman yang pernah dirasakan oleh orang di sekitar maupun oleh penulis sendiri dalam memaknai budaya *nriman* memberikan gejala dalam benak. Semisal keadaan tidak berani bersuara terhadap pungutan parkir liar ditempat yang seharusnya bebas parkir. Menerima saja makanan yang dipesan walaupun rasanya kurang enak, hambar, terlalu asin atau lainnya sebagainya. Ada pula berupa tidak berani bersuara terhadap perbedaan pendapat antara murid dengan guru yang didasari oleh rasa takut, rasa tidak nyaman di hati dan lain sebagainya. Tanpa berani bersuara mengungkapkan apa yang seharusnya diinginkan, apa yang mungkin benar, proses pasrah menerima keadaan yang sedang atau akan terjadi, *nriman* keberadaan keadaan yang ada di sekitar kita.

Dari beberapa pengalaman tersebut baik sengaja terjadi atau memang sudah menjadi takdir untuk diterima, penulis mencoba menjadikan “keadaan” *nriman* sebagai landasan dalam perancangan karya seni fotografi. Menggunakan media cairan sebagai bentuk visualisasi dari proses *nriman* tersebut.

Cairan dipilih karena sifat dan sikapnya yang dirasa mampu mewakili sifat dan sikap *nirman*. Cairan yang mengikuti bentuk wadah atau tempat penampungannya, cairan yang bisa fleksibel berubah bentuk tanpa ada perlawanan, memiliki kesamaan dengan sikap *nriman*, yang seolah pasrah menerima keadaan tanpa perlawanan dan hanya mengiyakan saja. Menggabungkan konsep *nriman* yang divisualisasikan dengan cairan dan ditangkap menggunakan media fotografi ekspresi dengan teknik makro sehingga menghasilkan rangkaian karya seni dua dimensi.

Fotografi sebagai salah satu fenomena inovasi manusia yang berkaitan dengan upaya-upaya pengabdian alam beserta seisinya dalam bentuk dua dimensi melalui tahapan eksperimentasi alat dan materi. Secara umum pengertian fotografi adalah seni melukis dengan cahaya (Turner, 1987:12). Jika dalam seni lukis menggunakan media kanvas dan cat, dalam seni fotografi media yang digunakan adalah kamera dan film atau sesuatu yang peka terhadap cahaya (sensor *ccd* atau *cmos* pada era digital saat ini). Jadi pada prinsipnya

antara seni lukis dan fotografi memiliki persamaan.

Fotografi memiliki akar kata dari bahasa Yunani yaitu *photos* yang berarti cahaya dan *graphos* yang berarti melukis atau menulis adalah proses melukis atau menulis dengan menggunakan media cahaya. Sebagai istilah umum, fotografi berarti proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu obyek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai obyek tersebut pada media yang peka cahaya, tanpa cahaya, tidak ada foto yang bisa dibuat (Rusman, 1983:01).

Belakangan ini ada dua istilah dalam fotografi yaitu seni fotografi dan fotografi seni. Padahal kedua istilah ini sebenarnya memiliki perbedaan. Leonardi menyatakan bahwa seni foto adalah suatu keahlian dalam bidang fotografi, sama makna seperti pengertian seni bela diri, seni drama dan lain-lain yang menunjukkan suatu keahlian khusus dalam bidang tertentu. Sedangkan pengertian foto seni adalah suatu karya foto yang memiliki nilai seni dan estetika baik yang bersifat universal maupun terbatas (Han, 1998:02).

Dari uraian di atas, seni fotografi adalah suatu pengetahuan teknik atau keahlian dalam pengambilan objek tertentu dengan menggunakan media kamera dan cahaya. Sedangkan foto seni adalah hasil atau visual karya yang memiliki nilai seni dan keindahan baik ide maupun konsep yang mendasarinya. Prinsip dasar fotografi tetap sama antara analog dan digital, yang membedakan hanyalah alat perekamnya. Perubahan yang tampak sederhana ini membawa dampak teknis yang sangat besar, hal ini disebabkan karena kita berpindah teknologi kerja akibatnya seluruh pekerjaan pembentukan gambar fotografi baik teknis maupun artistik juga ikut berubah.

Freeman berpendapat bahwa “*Digital camera have taken photography in new directions.... One of the most obvious is the instant feedback and near-immediate availability of the images* (Freeman 2011:7)”. Sedangkan Soedjono menyimpulkan perkembangan fotografi digital ini lebih bernuansa revolusif karena terjadi hampir di berbagai aspek wacana fotografi dan terjadi dalam waktu yang singkat. Namun hal ini juga dapat dipandang sebagai suatu perkembangan evolusif dalam wacana fotografi yang berhasil memanfaatkan perkembangan teknologi bagi kepentingan dan tujuan fotografi

itu sendiri (Soedjono, 2005:164)".

Dari kutipan di atas menunjukkan arah positif yang didapat dari revolusi pada dunia fotografi mengindikasikan kemudahan-kemudahan yang dapat diperoleh dari dunia digital dengan tujuan untuk memenuhi tingkat kebutuhan masyarakat yang semakin pesat. Kebutuhan akan tersajinya gambar dengan cepat tanpa melalui proses kamar gelap seperti pada era analog, dirasa tepat dan cepat pada saat ini guna mendukung kemajuan zaman.

Dalam buku "*The Complete Photographer*", Andreas Feininger secara umum membagi fungsi fotografi menjadi empat yaitu fotografi sebagai hobi, fotografi sebagai pekerjaan, fotografi sebagai pendukung pekerjaan lain dan fotografi sebagai media ekspresi diri (1969:9). Hal ini perlu kiranya disebutkan mengingat fotografi memiliki beberapa varian dalam penggunaannya. Dalam perancangan kali ini, karya yang diciptakan oleh penulis termasuk dalam kategori foto ekspresi atau seni oleh karena itu perlu dikemukakan pengertiannya.

Fotografi ekspresi, merupakan karya seni sebagaimana karya seni rupa murni lainnya yang terlahir dahulu, juga tampil sebagai karya yang individual dan kreatif. Dikatakan individual karena dengan eksperimen yang kreatif sehingga mampu menunjukkan karakter pribadi dan memiliki bobot estetika yang dinilai secara utuh sebagai suatu kriteria dalam suatu perancangan baik ide dan konsep yang mendasarinya. Marah berpendapat bahwa, fotografi sekarang cenderung menyuarakan ekspresi seni pribadi dari pada pemotretnya dan nyaris meninggalkan fungsi dokumentasi dan imitasi yang selama ini diembannya (1993:25).

Sebuah karya fotografi yang dirancang dengan konsep tertentu dengan memilih objek foto yang terpilih dan yang diproses dan dihadirkan bagi kepentingan si pemotretnya dengan luahan ekspresi artistik dirinya, maka karya tersebut bisa menjadi sebuah karya fotografi ekspresi. Dalam hal ini karya fotografi tersebut dimaknakan sebagai suatu medium ekspresi yang menampilkan jati diri si pemotretnya dalam proses berkesenian perancangan karya fotografi seni. Karya fotografi yang diciptakannya lebih merupakan karya seni murni fotografi (*fine art photography*) karena bentuk penampilannya yang menitik beratkan pada nilai ekspresif-estetis seni itu sendiri (Soedjono, 2007: 27).

Konsep perwujudan bentuk karya dalam perancangan ini adalah foto ekspresi yang dalam perwujudannya menampilkan komposisi dan tekstur cairan yang ada dan membentuk pola pada cairan yang memvisualisasikan keadaan *nriman* yang kemudian diekspresikan melalui media fotografi. Tentang foto ekspresi, menurut Soedjono, (2007:55) menyatakan bahwa karya yang tercipta dengan materi dan teknik fotografi tersebut yang dibuat berlandaskan nilai-nilai estetika yang ada dapatlah disebutkan sebagai hasil karya ekspresi si penciptanya. Maksud gagasan membuat atau menciptakan sesuatu karya seni sesungguhnya merupakan proses panjang yang berkembang dari dunia luar ke dalam dunia seniman.

Tom Kelly (dalam Mariantio, 2011:67) berpendapat bahwa, seorang seniman dalam menciptakan karya diawali dengan melakukan pengamatan atau mengamati dan merasakan akan terjadinya proses penangkapan makna. Kemudian sampailah pada tahap perenungan, eksplorasi, improvisasi, formasi dan evaluasi sehingga muncullah suatu ide atau gagasan.

Karya fotografi dalam perancangan ini dimulai dengan pengamatan dan merasakan bentuk-bentuk atau detail-detail yang terjadi akibat pengalaman estetis yang dirasakan oleh penulis ketika melihat tetesan cat air pada sebuah wadah bening, tetesan tersebut menuruni permukaan wadah yang berisi air hingga turun menyentuh bagian bawah wadah. Poses tersebut menciptakan bentuk dan pola yang unik, seolah-olah cat air yang turun diombang-ambing ke sana ke mari karena massa cat yang lebih berat dari pada air. Bentuk tersebut terjadi seolah olah tanpa paksaan dan terjadi begitu saja, hal inilah yang mendorong penulis untuk memvisualisasikan ke dalam media fotografi.

Dari berbagai macam jenis media cair yang memiliki *massa* lebih berat dari pada air, akan memunculkan efek bentuk yang berbeda-beda, penambahan unsur warna dalam media cair akan menimbulkan efek psikologis tersendiri yang akan muncul ketika melihatnya. Pemanfaat komposisi dan cahaya yang berbeda dapat menghasilkan keberagaman foto dan juga mencoba berbagai macam arah tetesan atau tumpahan cairan akan menambah keberagaman komposisi bentuk yang akan tercipta, dengan memanfaatkan lensa jenis makro (105 mm) untuk mendapatkan jarak pengambilan gambar yang cukup dekat dan

agar setiap detailnya dapat terekam dengan baik. Komposisi merupakan jalan termudah untuk mempertajam kemampuan dalam fotografi.

Melalui permainan komposisi dapat memuat ungkapan dalam sebuah karya fotografi sehingga memiliki arti dan makna yang lebih dalam. Pada saat melakukan pengambilan gambar, dengan mempertimbangkan komposisi dan ditambah pengaturan cahaya yang sesuai, foto yang dibuat akan semakin menarik, terutama bila mengingat fungsi foto sendiri sebagai media komunikasi visual sehingga seseorang penikmat fotografi dapat menangkap apa yang ingin disampaikan fotografer melalui karyanya.

Fotografi dalam hal ini bukan hanya untuk *taking picture* melainkan juga untuk *making picture*. Karena seperti terlihat pada karya foto seni yang diciptakan, komposisi dan tekstur, bentuk dan detail dalam satu kesatuan yang baru. Untuk menangkap sensasi ekspresi dari bentuk serta pola gerakan dengan detail dan sangat jelas, penulis menggunakan teknik makro. Pemanfaatan dari lensa dan sumber cahaya buatan, di harapkan membantu memunculkan hal tersebut.

Menurut Agus Leonardus (2013), fotografi makro adalah fotografi dengan objek yang relatif berukuran kecil. Secara teknis, untuk memotret objek berukuran kecil diperlukan lensa yang mampu memotret dalam jarak relatif dekat ke objek (Santosa, 2013:19). Arbain Rambay (2012) menjelaskan bahwa, fotografi makro tidak semata memperbesar imaji sebuah objek yang kecil. Fotografi makro adalah sebuah seni merekam dunia relik dalam olah kreatif selayaknya fotografi lanskap. Titik tersulit dalam penggunaan teknik makro adalah tidak bisa membayangkan “pemandangannya” sebelum memotretnya (Rambay, 2012:9). Detail suatu benda atau objek, komposisi dan bentuk suatu benda yang kecil, selalu luput dalam memperhatikannya, maka dengan teknik makro akan bisa melihat dengan jelas secara detail, baik warna maupun bentuk dari objek tersebut.

Benda cair memiliki sifat dan keunikan tersendiri. Semisal air dengan cat berbeda tingkat kekentalannya, air sangat encer berbeda dengan cat yang sangat kental. Jika dituangkan, air lebih mudah mengalir dibandingkan aliran cat. Beberapa sifat benda cair yang dapat diamati adalah bentuk benda

cair tidak tetap selalu mengikuti bentuk wadahnya. Bentuk permukaan benda cair yang tenang selalu datar. Benda cair menekan dan menyebar ke segala arah dan beberapa sifat lainnya yang nantinya dapat dijadikan landasan dan pijakan dalam membuat karya. Dengan pencampuran media air serta cat, menggunakan keberbedaan tingkat kekentalan untuk diambil bentuknya, dengan menggunakan teknik makro fotografi, maka diharapkan dapat menjadikan sebuah tampilan visual yang menarik.

Metode Perancangan

Proses perancangan fotografi ini merupakan proses kreatif berdasarkan pada konsep perancangannya yang ditentukan terlebih dahulu. Hasil proses kreatif tersebut merupakan suatu ekspresi dari visi dan ide yang berupa karya seni. Dalam proses perancangan karya seni fotografi ini diwujudkan melalui pertimbangan estetis berdasarkan pada ide kreatif yang didukung oleh kemampuan teknis dan faktor pencahayaan yang didapat melalui cahaya buatan (lampu studio) sehingga karya yang dihasilkan bukan sekadar dokumentasi, melainkan pada sebuah tatanan karya fotografi kreatif.

Dalam proses perancangan dilakukan langkah-langkah untuk mewujudkan karya seni yang unik, menarik dan artistik. Adapun langkah-langkah yang dilalui adalah dengan beberapa tahap, yaitu:

1. Eksplorasi

Dalam tahap ini dilakukan penjelajahan dan pengamatan dengan melihat realita yang ada. Dengan memperhatikan sifat benda cair yang memiliki tingkat kekentalan yang berbeda sehingga dapat menciptakan bentuk yang unik, serta dipengaruhi oleh sifat benda cair yang dapat menekan serta menyebar ke segala arah, hal ini menjadi salah satu faktor kuat untuk mengeksplorasi bentuk dan pola yang dapat muncul karena pengolahan sumber jatuhnya benda cair tersebut.

Eksplorasi juga dilakukan dengan mengembangkan imajinasi pada *image-image* yang mungkin muncul, selain itu untuk memperkuat ide dalam perancangan fotografi ini, penulis melakukan pencarian dan pengumpulan bahan referensi sebagai acuan berupa tulisan-tulisan dan gambar-gambar dari beberapa karya fotografer, majalah, buku, dan internet yang berhubungan dengan benda cair atau air,

pencahayaan lampu studio, dan lain sebagainya.

Dari hal-hal tersebutlah inspirasi muncul dan selanjutnya dilakukan *hunting* beberapa sumber media benda cair. Dengan menggabungkan macam-macam benda cair untuk mendapatkan komposisi dan bentukan yang sesuai. Kenyataan ini dapat memberikan variasi bentuk pola yang nantinya dapat divisualisasikan dalam karya foto seni ini.

2. Eksperimentasi

Setelah menemukan objek atau sumber benda cair yang sesuai tingkat perbedaan kekentalannya, pemotretan mulai dilakukan dengan bermain dengan sumber cahaya, berbagai macam sudut pengambilan guna mendapatkan komposisi dan bentuk-bentuk yang unik, abstrak dan multitafsir. Eksperimentasi juga dilakukan dengan mengembangkan imajinasi ke dalam bentuk-bentuk yang sudah ada.

Dalam pemotretan digunakan kamera DSLR Nikon D600 dengan menggunakan lensa mikro 105 mm f 2.8, *memory card* (medium penyimpanan data), *card reader*, lampu studio *Tronic* dan *softbox Tronic*. Pengambilan gambar menggunakan teknik makro fotografi dengan meng-*close up* dan *single exposure* dengan memilih fokus pada tengah wadah yang digunakan sebagai perupaan "studio" dalam pengambilan gambar ini. Wadah tersebut diisi dengan air kemudian benda cair lainnya yang memiliki kekentalan lebih mulai dituangkan. Pengolahan estetik dimulai dengan melihat objek langsung, pengolahan sudut pandang serta pengaturan intensitas cahaya yang diarahkan pada objek dan melakukan pemotretan baik dalam posisi vertikal maupun horizontal. Untuk menghindari goyangan pada saat pemotretan menggunakan *tripod* menjadi pilihan utama.

Setelah dilakukan seleksi dan koreksi, kemudian dilakukan tahap eksperimen yaitu dengan memilih gambar yang sesuai dengan tujuan, ide dan konsep perancangan. Dalam eksperimentasi ini dibuat beberapa varian gambar sebanyak mungkin, sehingga karya yang dapat dipilih yang terbaik. Dalam perancangan karya fotografi ini tentunya teknik pemotretan sangat diperhatikan agar diperoleh hasil pemotretan yang lebih efektif dan sesuai dengan konsep perancangan. Faktor penunjang teknik makro yang digunakan meliputi beberapa bagian, antara lain

Pencahayaan, sumber cahaya yang digunakan adalah cahaya buatan dari lampu studio dengan mempertimbangkan beberapa sudut datangnya arah cahaya akan menimbulkan kesan dan efek yang berbeda pada objek yang akan di foto. Ruang ketajaman, dalam perancangan ini ruang ketajaman yang digunakan adalah *dof* sempit yaitu untuk menonjolkan objek utama, *selective focus* untuk menonjolkan suatu objek tertentu agar tampak menonjol *dof* luas untuk mempertajam semua bagian objek pada foto sehingga dapat dicapai efek kedalaman pada sebuah foto. Kemudian yang terakhir adalah Sudut pandang, digunakan sudut pandang di antara meng-*close up* objek secara detail agar dari depan bawah bahkan atas agar kesan jelas pada elemen-elemen visualnya tercapai.

Pemotretan tidak lagi menggunakan film, tetapi menggunakan *memory card* sebagai pengganti film dalam merekam objek. Selain itu, dibutuhkan perangkat komputer sebagai media transfer *file* foto. Pengolahan digital dilakukan sebatas pengaturan gelap terang, kontras, koreksi warna tanpa adanya *digital imaging*. Selanjutnya untuk pencetakan hasil akhir dari eksperimentasi ini melalui proses *digital print service*.

3. Perwujudan

Tahap ini merupakan tahap selesainya proses eksperimentasi yang selanjutnya dilakukan seleksi foto untuk hasil yang terbaik sesuai dengan tujuan dan konsep. Tahap ini adalah tahap untuk mewujudkan karya seni fotografi, dalam proses ini dilakukan beberapa langkah untuk mewujudkan ke dalam bentuk karya yang diinginkan, yaitu seleksi awal, pencetakan awal, pencetakan akhir dan tahap penyajian karya.

Hasil dan Pembahasan

Setelah menentukan dan melaksanakan proses-proses dalam metode perancangan dalam karya foto ini, kemudian didapat hasil berupa paparan foto objek benda cair yang merupakan visualisasi bentuk *nriman* yang dapat dikategorikan hasil seni ekspresi visual. Apa yang dirasakan pertama kali oleh penulis ketika melihat hasil foto benda cair tersebut merupakan pengalaman estetis yang dijadikan salah satu landasan dalam proses visualisasi perancangan karya *nriman* ini. Pengalaman estetis ini mungkin akan berbeda-beda dirasakan oleh setiap orang yang melihat foto tersebut. Nantinya akan timbul berbagai

macam persepsi yang tidak akan menjadi masalah bagi penulis karena seni itu sendiri terdiri dari beberapa persepsi berbeda dari setiap orang yang menikmatinya, bahkan jika timbul persepsi tunggal kemungkinan karya tersebut tidak lagi berorientasi pada seni murni.



Gambar 1. *Grow Up*
(Foto oleh Handry Rochmad)

Pada Gambar 1, terdapat visual sesuatu yang sedang tumbuh dari bawah keatas, dengan dominasi warna merah menambah kesan sangat kuat pertumbuhan tersebut sehingga mungkin tidak dapat terbendung. Cairan yang lebih kental berhasil meluncur pada air yang memiliki kekentalan lebih cair. Kesan yang timbul ini ditangkap oleh penulis sebagai proses tumbuh kembang pribadi seseorang baik secara fisik maupun pikiran.

Perkembangan tersebut tidak akan bisa ditolak, hanya dengan proses *nriman*, dengan sikap menerima kenyataan bahwa tubuh dan pikiran kita akan berkembang saja yang dapat dilakukan. Pemberian judul “*Grow Up*”, membantu penyamaan persepsi dengan visualisasi yang disajikan dalam karya ini.



Gambar 2. *Kuda Besi Berapi*
(Foto oleh Handry Rochmad)

Pada Gambar 2, terdapat visual bentuk kuda mengarah kebawah seolah turun, didominasi warna *orange* menyala, seolah olah berapi api dan membara. Bentuk visualisasi ini mendeformasikan keadaan *nriman* akan banyaknya kendaraan bermotor baik roda dua maupun roda empat yang sudah memadati daerah daerah perkotaan maupun pedesaan tanpa bisa dibendung asal usul penyebarannya. Tanpa bisa dipungkiri begitu mudahnya mengakses kepemilikan kendaraan bermotor secara tidak langsung tidak dapat diotlak oleh masyarakat. Pemberian judul *Kuda Besi Berapi*, membantu penyamaan persepsi dengan visualisasi yang disajikan dalam karya ini, bentuk cairan kental yang tampak berwujud kuda dianalogikan dengan kendaan bermotor yang sedang berapi api memadati daerah perkotaan maupun pedesaan.



Gambar 3. *Not a V*
(Foto oleh Handry Rochmad)

Pada Gambar 3, penulis mendapatkan pengalaman estetis melihat bentuk dari ovarium, yang bisa dikatakan melambangkan seorang wanita, dengan semburat warna putih bercampur dengan merah seolah-olah menggambarkan sebuah kerapuhan dan ketidakberdayaan, sesuatu yang terkoyak dengan paksaan. Tidak bisa dipungkiri adat ketimuran yang telah dipegang teguh oleh bangsa ini sedikit demi sedikit mulai tergerus dengan budaya barat yang mulai masuk dan berkembang disegala aspek sosial dan segala usia. Remaja yang dirasa paling dominan menerima efek kebaratan, salah satunya budaya *free seks*, tidak sedikit remaja wanita sekarang rela melepaskan virginitas mereka hanya demi embel embel modern dan lain sebagainya. Hal ini sangat sulit sekali dibendung dan di atasi karena sudah menyangkut perilaku seseorang yang sangat tidak mudah dirubah kalau tidak dengan

keyakinan dan keinginan mereka pribadi. Lagi lagi budaya *nriman* masuk dan mencoba memaklumi fenomena ini seiring berkembangnya jaman.



Gambar 4. *Saigner*
(Foto oleh Handry Rochmad)

Pada Gambar 4, penulis mencoba memvisualisasikan proses *nriman* yang pernah dialami pada saat bekerja. *Saigner* yang dalam bahasa Perancis memiliki arti berdarah, menggambarkan perasaan penulis ketika menghadapi atasan di kantor yang memaksa sebuah keputusan dan tindakan salah. Melihat posisi dan jabatan yang ada membuat penulis harus *nriman* akan segala keadaan dengan konsekuensi tidak sepenuh hati mengerjakan keputusan dan tindakan tersebut. Visualisasi dominan warna putih yang dirusak dengan semburat warna merah, menjadi sebuah *emphasis* tersendiri ketika melihat karya di atas. Hal ini mengabarkan sakit dan berdarah di dalam hati yang tidak bisa diungkapkan oleh penulis karena proses dan sikap *nriman* tersebut.



Gambar 5. *Putih Tidak Selalu Suci*
(Foto oleh Handry Rochmad)

Pada Gambar 5, penulis mencoba memvisualisasikan kritik sosial yang penulis rasakan terhadap beberapa orang yang beranggapan tidak pernah salah dalam berproses kehidupan. Sebaik-baiknya seseorang, alangkah tidak mungkin jika tidak pernah melakukan sebuah kesalahan, bahkan sekecil debu-pun, jika mungkin bisa diumpamakan. Proses tidak mau melihat ke dalam untuk meraba kesalahan yang mungkin pernah dilakukan ini, adalah bentuk lain dari proses *nriman*. *Nriman* bahwa diri seseorang takut mengakui dirinya tidak suci, mencoba menutupi kesalahan dengan menampilkan kebaikan yang mungkin tidak sebanding. Kebaikan yang divisualisasikan dengan cairan berwarna putih menggumpal kental membentuk sebuah gugusan melambangkan hati seseorang, sedangkan gumpalan kecil berwarna kuning merupakan gambaran dari beberapa kesalahan yang pernah diperbuat, mencoba keluar dari gugusan dengan meneteskan diri, memisahkan diri, mencoba membawa perbedaan dan penguatan pada diri seseorang bahwa setidaknya tidaknya mereka pernah berbuat kesalahan. Pemilihan judul Putih Tidak Selalu Suci, mengambil perumpamaan sederhana, selama ini warna putih melambangkan sebuah kesucian, bersih dan bebas dari noda. Akan tetapi gumpalan kuning yang terlihat pada karya di atas dapat melambangkan ke tidak “selalu suci”-an dari warna putih tersebut.

Paparan kelima foto di atas merupakan beberapa karya foto yang dihasilkan oleh penulis sebagai seni ekspresi visual dengan menggunakan teknik makro fotografi dengan

benda cair sebagai media visual untuk mengangkat tema *nriman*.

Simpulan

Dalam proses perancangan karya ini penulis memerlukan banyak *eksplorasi* baik dari segi pemilihan objek benda cair, pengaturan cahaya, kepekaan dalam menemukan keindahan pada objek benda cair sebagai visualisasi proses *nriman* dan tentu saja media yang nantinya digunakan untuk visualisasi karya karena pada saat karya-karya ini nantinya disajikan di pameran, penikmat karya akan digiring dan disuguhkan sebuah pengalaman estetis yang paling tidak hampir sama dengan apa yang dirasakan oleh penulis ketika pertama kali melihat foto yang telah dihasilkan.

Tentu saja semua ini tidak terlepas dari pengalaman estetis dan pengamatan yang dilakukan penulis terhadap objek-objek biasa yang berada di sekitar. Hal ini tentu saja dapat dijadikan sebuah contoh atau pijakan bagi semua orang bahwa dalam menentukan sebuah objek yang nantinya akan dijadikan karya seni tidaklah susah. Tanpa kita sadari terdapat banyak objek-objek yang menarik yang dapat dijadikan sebuah karya seni, tergantung bagaimana sensitivitas dan kreativitas sebagai manusia yang memiliki kemampuan berkesenian.

Daftar Pustaka

- _____. (2012). *Macro World Mania: Indonesia Macrophotobook*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Feininger, A. (1969). *The Complete Photographer*. Englewood Cliffs. New York: Prentice-Hall.
- Freeman, M. (008). *Mastering Digital Photography*. United Kingdom: Lewes East Sussex.
- Han, L., CPS. Hon, PAF. (1998). *Sejarah Fotografi*, Bandung: Cahaya.
- Kartasasmit, S. (2008). *Di Belantara Fotografi Indoneisa*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta dan LPP Yogyakarta.
- Marah, R. (1993). *RANA, Seni Jurnal Pengetahuan dan Perancangan Seni No. III*. Yogyakarta.
- Marianto, M. D. (2011). *Menempa Quanta Mengurai Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Rusman, A. (1983). *Tanya Jawab Dasar-Dasar Fotografi*. Bandung: Amirco.
- Santosa, T. (2013). *Bersujud Aku dalam Detail CiptaanMu*. Yogyakarta: Jentera Intermedia.
- Soedjono, S. (2007). *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Penerbit Univeritas Trisakti.
- Turner, P. (1987). *History of Photography*. 15 Sherwood Place, Greenwich USA: Brompton Books Corp.
- Wibowo, D. S. (2009). *Anatomi Tubuh Manusia*, Yogyakarta: Graha Ilmu.